

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Konsep Manajemen Kurikulum**

##### 1. Definisi manajemen kurikulum

Manajemen pada umumnya dikaitkan dengan aktivitas-aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, penempatan, pengarahan, pemotivasian, komunikasi dan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh setiap organisasi dengan tujuan untuk mengorganisasikan berbagai sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan sehingga akan dihasilkan suatu produk atau jasa secara efisien.<sup>1</sup> Sedangkan dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Yang dimaksud dengan isi dan bahan pelajaran itu sendiri adalah susunan dan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.<sup>2</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut Suharsimi Arikunto mengungkapkan bahwa manajemen kurikulum adalah segenap proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pengajaran dengan titik berat pada usaha, meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar. Sama halnya dengan pendapat B. Suryosubroto bahwa

---

<sup>1</sup> Fatah Syukur, *Manajemen Pendidikan* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011), 7.

<sup>2</sup> "UU RI No. 20, Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 15 Tentang Pendidikan Khusus," Tahun 2003.

manajemen kurikulum adalah kegiatan yang dititikberatkan kepada usaha-usaha pembinaan situasi belajar mengajar di sekolah agar selalu terjamin kelancarannya.<sup>3</sup>

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan, bahwa manajemen kurikulum adalah suatu kegiatan yang dirancang untuk memudahkan pendidik atau pengelola pendidikan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang diawali dari tahap perencanaan dan diakhiri dengan tahap evaluasi, agar kegiatan belajar mengajar dapat terarah dengan baik.

2. Ruang lingkup, prinsip dan fungsi manajemen kurikulum
  - a. Ruang lingkup

Pokok kegiatan utama manajemen kurikulum adalah meliputi perencanaan, pelaksanaan dan perbaikan kurikulum. Perencanaan kurikulum berdasarkan asumsi bahwa telah tersedia informasi dan data tentang masalah dan kebutuhan yang mendasari disusunnya perencanaan yang tepat. Pelaksanaan kurikulum berdasarkan asumsi bahwa kurikulum telah direncanakan sebelum dan siap dioperasionalkan. Manajemen perbaikan kurikulum berdasarkan asumsi bahwa perbaikan kurikulum sekolah perlu diperbaiki dan dikembangkan lebih lanjut untuk meningkatkan mutu pendidikan. Evaluasi kurikulum berdasarkan asumsi bahwa perbaikan, perencanaan dan pelaksanaan kurikulum membutuhkan informasi balikan yang akurat. Dengan demikian, bahwa perencanaan,

---

<sup>3</sup> Shulhan dan Soim, *Manajemen Pendidikan Islam (Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam)*, 51.

pengembangan, pelaksanaan, pengadministrasian, evaluasi dan perbaikan kurikulum bergerak dalam suatu sistem dengan siklus yang berkesinambung secara bertahap, bergilir, dalam lingkaran proses sistem pendidikan menyeluruh.<sup>4</sup>

Pada tingkat satuan pendidikan, ruang lingkup manajemen kurikulum lebih mengutamakan untuk merealisasikan dan merelevasikan antara kurikulum nasional (standar kompetensi/ kompetensi dasar) dengan kebutuhan daerah dan kondisi sekolah yang bersangkutan, sehingga kurikulum tersebut merupakan kurikulum yang tidak terpisah dengan peserta didik maupun dengan lingkungan sekolah.<sup>5</sup> Secara teknis alur manajemen kurikulum terbagi dalam empat tahap berikut:

- 1) Perencanaan, meliputi: analisis kebutuhan, merumuskan dan menjawab pertanyaan filosofis, menentukan desain kurikulum dan membuat rencana induk (*master plan*) berupa pengembangan, pelaksanaan dan penilaian.

Dalam perspektif Al-Qur'an, Allah menganjurkan manusia agar melakukan persiapan secara matang untuk masa depannya. Perencanaan mengandung substansi menyusun berbagai tindakan yang akan dilakukan di masa yang akan datang, sedangkan yang akan datang dimaknai oleh Al-Qur'an dengan negeri Akhirat, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Hasyr [59]: 18.

---

<sup>4</sup> Shulhan dan Soim, 52–53.

<sup>5</sup> Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, Cet. 1 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 20–21.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِإِعَادِجٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ قَلِيلًا إِنَّ اللَّهَ  
خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝

*“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”.*<sup>6</sup>

Ayat ini menjelaskan kepada semua manusia agar memperhatikan apa yang telah diperbuatnya sebagai bentuk evaluasi untuk merencanakan perbaikan-perbaikan atas kesalahan yang telah dilakukannya, sehingga tidak jatuh pada kesalahan yang sama. Atas dasar ini, perencanaan dan evaluasi sangat penting dilakukan untuk melihat keberhasilan atau kegagalan, sehingga manusia dapat mengambil hikmah (pelajaran) untuk masa yang akan datang.<sup>7</sup>

- 2) Pengembangan, meliputi: perumusan rasional atau dasar pemikiran, perumusan visi, misi dan tujuan, penentuan struktur dan isi program, pemilihan dan pengorganisasian materi, pengorganisasian kegiatan pembelajaran, pemilihan sumber, alat dan sarana belajar serta penentuan cara mengukur hasil belajar.
- 3) Pelaksanaan, meliputi: penyusunan rencana dan program pembelajaran (silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran), penjabaran materi (kedalaman dan keluasan), penentuan strategi

<sup>6</sup>Al-Qur'an Surat Al-Hasyr, [59]: 18.

<sup>7</sup> Zainal Arifin, *Tafsir Ayat-ayat Manajemen Hikmah Idariyah dalam Al-Qur'an* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2020), 123–24.

dan metode pembelajaran, penyediaan sumber, alat dan saran pembelajaran, penentuan cara dan alat penilaian proses dan hasil belajar, setting lingkungan pembelajaran.

- 4) Tahap evaluasi, meliputi: tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan dan silabus. Penyusunan kurikulum dilakukan oleh satuan pendidikan berdasarkan pada standar kompetensi lulusan, standar isi, standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).<sup>8</sup>

b. Prinsip manajemen kurikulum

Ada beberapa prinsip yang harus dipenuhi dalam manajemen kurikulum yang baik diantaranya:

- 1) Produktivitas, artinya berorientasi pada hasil yang dicapai yaitu peserta didik mampu mencapai hasil belajar sesuai tujuan kurikulum.
- 2) Demokratisasi, yaitu menempatkan pengelola, pelaksana dan subjek didik pada posisi yang seharusnya untuk mencapai tujuan kurikulum.
- 3) Kooperatif, yaitu kerjasama yang baik dari semua pihak yang terlibat.
- 4) Efektifitas dan efisiensi, artinya mampu mencapai hasil maksimal dengan biaya, tenaga dan waktu yang singkat.

---

<sup>8</sup> Muhammad Nasir dan Muhammad Khairul Rijal, *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam* (Samarinda: CV. Bo' Kampong Publishing (BKP), t.t.), 20–21.

- 5) Mengarahkan visi, misi dan tujuan kurikulum.<sup>9</sup>
- c. Fungsi manajemen kurikulum

Manajemen kurikulum mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian kurikulum.

1) Perencanaan kurikulum

Perencanaan kurikulum memiliki beberapa fungsi diantaranya:

- a) Sebagai pedoman atau alat manajemen yang berisi petunjuk tentang jenis dan sumber peserta yang diperlukan, media penyampaian, tindakan yang perlu dilakukan, sumber biaya, tenaga, sarana yang diperlukan, system control dan evaluasi, peran unsur-unsur ketenagaan untuk mencapai tujuan manajemen organisasi.
- b) Sebagai penggerak roda organisasi dan tata laksana untuk menciptakan perubahan dalam masyarakat sesuai dengan tujuan organisasi.
- c) Sebagai motivasi untuk melaksanakan sistem pendidikan, sehingga mencapai hasil optimal.

2) Pelaksanaan kurikulum

Pelaksanaan kurikulum terbagi menjadi dua tingkatan, yaitu pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah dan pelaksanaan kurikulum tingkat kelas. Pada pelaksanaan kurikulum tingkat sekolah, maka kepala sekolah yang bertanggung jawab untuk melaksanakan kurikulum di lingkungan sekolah yang

---

<sup>9</sup> Nasir dan Khairul Rijal, 15.

dipimpinnya. Sedangkan pelaksanaan kurikulum ditingkat kelas, maka yang berperan besar adalah guru.

### 3) Penilaian kurikulum

Sistem penilaian kurikulum adalah proses pembuatan pertimbangan yang berdasarkan seperangkat kriteria yang disepakati dan dapat dipertanggungjawabkan untuk membuat keputusan mengenai kurikulum. Berikut fungsi penilaian kurikulum:

- a) Edukatif, untuk mengetahui kedayagunaan dan keberhasilan kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dan latihan.
- b) Instruksional, untuk mengetahui pendayagunaan dan keterlaksanaan kurikulum dalam rangka pelaksanaan proses belajar mengajar dalam proses kediklatan.
- c) Diagnostis, untuk memperoleh informasi masukan dalam rangka perbaikan kurikulum diklat.
- d) Administratif, untuk memperoleh informasi masukan dalam rangka pengelolaan program diklat.<sup>10</sup>

### 3. Komponen-komponen kurikulum

Secara operasional, manajemen kurikulum adalah fungsi-fungsi manajemen pada komponen kurikulum yaitu komponen tujuan, materi, metode atau proses dan evaluasi. Unsur atau komponen dari anatomi tubuh kurikulum yang utama adalah tujuan, isi atau materi, proses atau

---

<sup>10</sup> Shulhan dan Soim, *Manajemen Pendidikan Islam (Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam)*, 57–59.

sistem penyampaian dan media, serta evaluasi. Keempat komponen tersebut berkaitan erat satu sama lain. Suatu kurikulum harus memiliki kesesuaian atau relevansi. Kesesuaian ini meliputi dua hal yaitu: (a) kesesuaian antara kurikulum dengan tuntutan, kebutuhan, kondisi dan perkembangan masyarakat, (b) kesesuaian antara komponen-komponen kurikulum, yaitu isi sesuai dengan tujuan, proses sesuai dengan isi dan tujuan dan evaluasi sesuai dengan proses, isi dan tujuan kurikulum.<sup>11</sup>

#### 4. Karakteristik manajemen kurikulum pendidikan

Manajemen dalam kependidikan secara umum dibedakan menjadi dua yaitu manajemen yang bersifat umum dan menyeluruh dibawah payung manajemen pendidikan dan yang kedua manajemen yang bersifat lebih sempit dibidang pengelolaan pembelajaran pada lingkup sekolah yang juga disebut manajemen kurikulum. Menurut Tilaar, ada tiga prinsip pokok yang berkaitan dengan masalah manajemen yaitu:

- a. Pendidikan merupakan suatu kebutuhan dasar manusia sehingga haruslah sesuai dengan kebutuhan individu dan masyarakat.
- b. Berkaitan dengan sistem pelayanan (*delivery system*) yang harus sedekat mungkin dengan klien, maka dikotomi sentralisasi-desentralisasi akan mewarnai pelaksanaan fungsi tersebut.
- c. Agar kedua prinsip pokok diatas dapat berfungsi, pendekatan sistem haruslah digunakan dalam menempatkan kegiatan pendidikan sebagai aspek pembangunan masyarakat dan pembangunan nasional.

---

<sup>11</sup> Qiftia Berty KH, "ditulis dalam artikel dengan judul "Penerapan Manajemen Kurikulum di MTs Al-Ma'ruf Margodadi Kecamatan Sumberejo Kabupaten Tanggamus," *UIN Raden Intan Lampung*, 2019, 28.



Manajemen kurikulum karakteristiknya dapat dilihat berdasarkan lingkup yang terbatas pada pelaksanaan kurikulum di suatu sekolah atau lembaga pendidikan dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum.<sup>12</sup>

a. Karakteristik perencanaan kurikulum

Manajemen perencanaan kurikulum adalah suatu usaha atau kegiatan yang terorganisir secara sistematis agar berbagai komponen terkait mampu membuat sebuah perencanaan terhadap bagaimana sebuah kurikulum dibuat, diimplementasikan dan dievaluasi. Perencanaan kurikulum merupakan bagian dari upaya perwujudan sebuah ide-ide tentang pengembangan kurikulum. Perencanaan memegang peranan penting terhadap optimalisasi hasil dari sebuah proses pengembangan kurikulum. Perencanaan kurikulum harus dilakukan dengan cara yang cermat, teliti, menyeluruh dan terinci serta mempertimbangkan hal-hal yang terkait dengan penerapan rencana kurikulum tersebut.<sup>13</sup>

Menurut Hamalik, karakteristik perencanaan kurikulum secara garis besar adalah sebagai berikut: 1) Perencanaan kurikulum harus berdasarkan konsep yang jelas tentang berbagai hal yang menjadikan kehidupan menjadi lebih baik. 2) Perencanaan kurikulum harus dibuat dalam kerangka kerja yang komprehensif, yang mempertimbangkan dan mengoordinasi unsur esensial belajar-mengajar efektif. 3) Perencanaan kurikulum harus bersifat reaktif dan

---

<sup>12</sup> Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, 22.

<sup>13</sup> Wahyudin, 80–81.

antisipatif. 4) Tujuan-tujuan pendidikan harus meliputi rentang yang luas akan kebutuhan dan minat yang berkenaan dengan individu dan masyarakat. 5) Rumusan berbagai tujuan pendekatan harus diperjelas dengan ilustrasi konkret. 6) Masyarakat mempunyai hak dan tanggung jawab untuk mengetahui berbagai hal yang ditujukan bagi anak. 7) Pendidik berhak dan bertanggung jawab mengidentifikasi program sekolah yang akan membimbing siswa kearah pencapaian tujuan pendidikan. 8) Perencanaan dan pengembangan kurikulum paling efektif jika dikerjakan secara bersama-sama. 9) Perencanaan kurikulum harus memuat artikulaai program sekolah dan siswa pada setiap jenjang dan tingkatan sekolah. 10) Program sekolah harus dirancang untuk mengoordinasikan semua unsur dalam kurikulum kerangka kerja pendidikan. 11) Partisipasi kooperatif harus dilaksanakan dalam kegiatan perencanaan kurikulum, terutama keterlibatan masyarakat dan para siswa dalam perencanaan situasi belajar mengajar yang spesifik. 12) Dalam perencanaan kurikulum harus diadakan evaluasi secara kontinu terhadap semua aspek perbuatan keputusan kurikulum, yang juga meliputi analisis terhadap proses dan konten kegiatan kurikulum. 13) Berbagai jenjang sekolah, dari TK sampai perguruan tinggi hendaknya merespon dan mengakomodasi perubahan, pertumbuhan dan perkembangan siswa.<sup>14</sup>

b. Karakteristik pengorganisasian kurikulum

---

<sup>14</sup> Wahyudin, 84.

Pengorganisasian kurikulum merupakan pola atau desain bahan kurikulum yang tujuannya untuk mempermudah siswa dalam mempelajari bahan serta mempermudah siswa dalam melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif. Menurut Rusman, ada beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam organisasi kurikulum yaitu urutan bahan (*sequence*), kontinuitas, keseimbangan dan keterpaduan arahnya berkaitan dengan lingkup (*scope*).<sup>15</sup>

c. Karakteristik pelaksanaan/implementasi kurikulum

Pelaksanaan atau implementasi kurikulum merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap. Implementasi kurikulum menurut susilo didefinisikan sebagai suatu proses penerapan ide, konsep dan kebijakan kurikulum (kurikulum potensial) dalam suatu aktivitas pembelajaran sehingga peserta didik menguasai seperangkat kompetensi tertentu sebagai hasil interaksi dengan lingkungan.

Pelaksanaan kurikulum mencakup 3 kegiatan pokok yaitu pengembangan program, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi. Faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum terdiri atas: 1) karakteristik kurikulum yang mencakup ruang lingkup bahan ajar, tujuan, fungsi, sifat dan sebagainya, 2) strategi implementasi, yaitu

---

<sup>15</sup> Wahyudin, 23.

strategi yang digunakan dalam implementasi kurikulum, 3) karakteristik penggunaan kurikulum, yang meliputi pengetahuan, keterampilan, serta nilai dan sikap guru terhadap kurikulum dalam pembelajaran.<sup>16</sup>

d. Karakteristik evaluasi kurikulum

Menurut Tyler, evaluasi berfokus pada upaya untuk menentukan tingkat perubahan yang terjadi pada hasil belajar (*behavior*). Evaluasi kurikulum dan evaluasi pendidikan memiliki karakteristik yang tak terpisahkan. Evaluasi kurikulum sebagai usaha sistematis mengumpulkan informasi mengenai suatu kurikulum untuk digunakan sebagai pertimbangan mengenai nilai dan arti dari kurikulum dalam suatu konteks tertentu. Prinsip-prinsip evaluasi kurikulum adalah: 1) tujuan tertentu, 2) bersifat objektif, 3) bersifat komprehensif, 4) kooperatif dan bertanggung jawab dalam perencanaan, 5) efisiensi, 6) berkesinambungan.<sup>17</sup>

## **B. Konsep Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)**

### **1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)**

Anak berkebutuhan khusus (*special needs children*) dapat diartikan sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang tidak akan pernah berhasil di sekolah anak-anak pada umumnya atau sekolah umum. Anak berkebutuhan khusus (ABK) juga dapat diartikan sebagai anak yang mengalami gangguan fisik, mental, inteligensi serta emosi, sehingga diharuskan pembelajaran secara khusus.

---

<sup>16</sup> Wahyudin, 26.

<sup>17</sup> Wahyudin, 27.

Menurut *World Health Organization* (WHO) ada banyak nama lain yang dipergunakan sebagai variasi dari kebutuhan khusus seperti:

- a. *Disability*, adalah keterbatasan atau kurangnya kemampuan yang dihasilkan dari *impairment* untuk menampilkan aktivitas yang sesuai dengan aturannya atau masih dalam batas normal, biasanya digunakan dalam level individu.
- b. *Impairment*, adalah kehilangan atau ketidaknormalan dalam hal *psikologis* atau untuk struktur anatomi atau fungsinya, biasanya digunakan dalam level organ.
- c. *Handicap*, adalah ketidak beruntungan individu yang dihasilkan dari *impairment* atau *disability* yang membatasi atau menghambat pemenuhan peran yang normal pada individu.<sup>18</sup>

Menurut Heward anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Yang termasuk dalam anak berkebutuhan khusus (ABK) antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan perilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan.<sup>19</sup>

## 2. Kategori Anak Berkebutuhan Khusus

Kategori anak berkebutuhan khusus ada 2 yaitu anak berkebutuhan khusus bersifat sementara (*temporer*) dan anak berkebutuhan khusus bersifat tetap (*permanen*).

- a. Anak berkebutuhan khusus bersifat sementara (*temporer*)

---

<sup>18</sup> Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, 6.

<sup>19</sup> Shanty, *Strategi Belajar Khusus Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, 24.

Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara adalah anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang disebabkan oleh faktor-faktor eksternal seperti sering menerima kekerasan dalam rumah tangga, mengalami kesulitan konsentrasi karena sering diperlakukan kasar oleh orang tuanya, mengalami kesulitan kumulatif dalam membaca dan berhitung akibat kekeliruan guru dalam mengajar atau anak-anak yang mengalami trauma akibat dari bencana alam yang mereka alami. Anak seperti ini memerlukan layanan pendidikan kebutuhan khusus yaitu pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan yang dialaminya, tetapi anak ini tidak perlu dilayani di sekolah khusus.

b. Anak berkebutuhan khusus bersifat tetap (*permanen*)

Anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen adalah anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang bersifat internal dan akibat langsung dari kondisi kecacatan yaitu seperti anak yang kehilangan fungsi penglihatan, pendengaran, gangguan perkembangan kecerdasan dan kognisi, gangguan gerak (motorik), gangguan interaksi-komunikasi, gangguan emosi, sosial dan tingkah laku.<sup>20</sup>

3. Jenis dan Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Dalam dunia pendidikan, ABK di klasifikasikan atas beberapa kelompok seperti:

a. Tunagrahita (*mental retardation*)

---

<sup>20</sup> Atmaja, *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, 14–16.

*American Association on Mental Deficiency* (AAMD) dalam B3PTKSM, mendefinisikan *retardasi mental* sebagai kelainan yang meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata IQ 84 ke bawah berdasarkan tes individual yang muncul sebelum usia 16 tahun dan menunjukkan hambatan dalam perilaku adaptif. *The New Zealand Society for the Intellectually Handicapped*, menyatakan tunagrahita adalah seseorang yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata dan berlangsung pada masa perkembangan serta terhambat dalam adaptasi tingkah laku terhadap lingkungan sosialnya.<sup>21</sup>

b. Tunalaras (*emotional or behavioral disorder*)

Tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Individu tunalaras biasanya menunjukkan perilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di sekitarnya. Tunalaras dapat disebabkan karena faktor internal dan faktor eksternal yaitu pengaruh dari lingkungan sekitar. Menurut Eli M. Bower, anak dengan hambatan emosional atau kelainan perilaku, apabila menunjukkan adanya satu atau lebih dari lima komponen yaitu: 1) Tidak mampu belajar bukan disebabkan karena faktor intelektual, sensori atau kesehatan. 2) Tidak mampu untuk melakukan hubungan baik dengan teman-teman dan guru-guru. 3) Bertingkah laku atau berperasaan tidak pada tempatnya. 4) Selalu dalam keadaan *pervasive* dan tidak menggembirakan atau depresi. 5) Bertendensi kearah *symptoms* fisik

---

<sup>21</sup> Shanty, *Strategi Belajar Khusus Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, 27.

(merasa sakit atau ketakutan berkaitan dengan orang atau permasalahan di sekolah).

c. Tunarungu-wicara (*communication disorder and deafness*)

Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Klasifikasi tunarungu berdasarkan tingkat gangguan pendengaran adalah:

- 1) Gangguan pendengaran sangat ringan (27-40dB).
- 2) Gangguan pendengaran ringan (41-55dB).
- 3) Gangguan pendengaran sedang (56-70dB).
- 4) Gangguan pendengaran berat (71-90dB).
- 5) Gangguan pendengaran ekstrim/tuli (diatas 91dB).<sup>22</sup>

d. Tunanetra (*partially seing and legally blind*)

Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tunanetra dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan yaitu buta total (*blind*) dan penglihatan rendah (*low vision*). Menurut kaufman & Hallahan, tunanetra adalah individu yang memiliki lemah penglihatan atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60 setelah dikoreksi atau tidak lagi memiliki penglihatan. Proses pembelajaran tunanetra menekankan pada alat indra peraba dan indra pendengaran.

e. Tunadaksa (*physical disability*)

Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro-muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan termasuk *celebral*

---

<sup>22</sup> Shanty, 28.



*palsy*, amputasi, polio dan lumpuh. Tingkat gangguan pada tunadaksa adalah ringan, sedang dan berat. Ringan ketika memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik tetap masih dapat ditingkatkan melalui terapi, sedang ketika memiliki keterbatasan motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik, berat ketika memiliki keterbatasan total dalam gerakan fisik dan tidak mampu mengontrol gerakan fisik.<sup>23</sup>

f. Tunaganda (*multiple handicapped*)

Menurut Johnston & Magrab, tunaganda adalah mereka yang mempunyai kelainan perkembangan mencakup kelompok yang mempunyai hambatan-hambatan perkembangan *neurologis* yang disebabkan oleh satu atau dua kombinasi kelainan dalam kemampuan seperti intelegensi, gerak, bahasa atau hubungan pribadi di masyarakat.

g. Kesulitan belajar (*learning disabilities*)

Anak dengan kesulitan belajar adalah individu yang memiliki gangguan pada satu atau lebih kemampuan dasar psikologis yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa, berbicara dan menulis yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir, membaca, berhitung, berbicara yang disebabkan karena gangguan persepsi, *brain injury*, disfungsi minimal otak, disleksia dan afasia perkembangan. Individu yang kesulitan belajar memiliki IQ rata-rata atau diatas rata-rata mengalami gangguan motorik persepsi-motorik,

---

<sup>23</sup> Shanty, 30–31.

gangguan koordinasi gerak, gangguan orientasi arah dan ruang dan keterlambatan perkembangan konsep.<sup>24</sup>

h. Anak berbakat (*giftedness and special talents*)

Menurut Milgram, R.M, anak berbakat adalah mereka yang mempunyai skor IQ 140 atau lebih jika diukur dengan instrumen *Stanford Binet*, mempunyai kreativitas tinggi, memiliki kemampuan memimpin dan kemampuan dalam seni drama, seni tari dan seni rupa. Anak berbakat mempunyai empat kategori yaitu:

- 1) Mempunyai kemampuan intelektual atau intelegensi yang menyeluruh, mengacu pada kemampuan berpikir secara abstrak dan mampu memecahkan masalah secara sistematis dan masuk akal.
- 2) Kemampuan intelektual khusus, mengacu pada kemampuan yang berbeda dalam matematika, bahasa asing, musik atau ilmu pengetahuan alam.
- 3) Berpikir kreatif atau berpikir murni menyeluruh.
- 4) Mempunyai bakat kreatif khusus, bersifat orisinal dan berbeda dengan yang lain.<sup>25</sup>

i. Anak autistik (*autism syndrome*)

*Autism syndrome* merupakan kelainan yang disebabkan adanya hambatan pada ketidakmampuan berbahasa yang diakibatkan oleh kerusakan pada otak. Secara umum, anak autis mengalami kelainan dalam berbicara, kelainan fungsi saraf dan intelektual. Hal

---

<sup>24</sup> Shanty, 32.

<sup>25</sup> Shanty, 34.

tersebut dapat terlihat dengan adanya keganjilan perilaku dan ketidakmampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

j. Hiperaktif (*attention deficit disorder with hyperactive*)

Hiperkatif bukan merupakan penyakit, tetapi suatu gejala atau *symptoms*. *Symptoms* terjadi disebabkan oleh faktor-faktor *brain damage* (kerusakan otak), *an emotional disturbance* (gangguan emosi), *a hearing deficit or mental retardation* (gangguan pendengaran atau keterbelakangan mental).<sup>26</sup>

### C. Manajemen Kurikulum Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Pada hakekatnya, setiap anak memiliki perbedaan satu sama lain, baik dalam kemampuan dibidang akademik maupun dibidang non-akademik. Kenyataan ini mengharuskan pendidik dalam mengembangkan kurikulum perlu mempertimbangkan perbedaan-perbedaan peserta didik. Kurikulum yang digunakan di sekolah khusus tentu tidak hanya kurikulum umum atau regular. Karena kurikulum regular hanya cocok untuk anak normal, sedangkan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) seharusnya menggunakan kurikulum khusus yang telah disesuaikan dengan kebutuhan individual peserta didik ABK.<sup>27</sup> Kurikulum yang digunakan dalam penyelenggaraan program pendidikan khusus pada dasarnya adalah menggunakan kurikulum regular yang berlaku di sekolah umum, namun demikian karena ragam hambatan yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus sangat bervariasi,

---

<sup>26</sup> Shanty, 36.

<sup>27</sup> Abdul Salim, "Pengembangan Model Modifikasi Kurikulum Sekolah Inklusif Berbasis Kebutuhan Individu Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16, no. 7 (10 Juni 2010): 22–23, <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i7.504>.

mulai dari yang sifatnya ringan, sedang sampai yang berat, maka dalam implementasinya kurikulum regular perlu dilakukan modifikasi (penyelarasan) sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kebutuhan peserta didik.<sup>28</sup> Menurut Hallahan dan Kauffman, pendidikan khusus atau luar biasa adalah instruksi yang didesain khusus untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang tidak lazim dari siswa berkebutuhan khusus seperti materi, teknik mengajar, peralatan mengajar, dan fasilitas khusus yang diperlukan. Tujuan penting yang paling utama dari pendidikan khusus adalah menemukan dan menitik beratkan kemampuan siswa berkebutuhan khusus.<sup>29</sup>

Dapat disimpulkan bahwa kurikulum yang tepat dan proporsional sangat dibutuhkan sebagai acuan dalam pembelajaran. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan anak berkebutuhan khusus harus di desain secara khusus dengan kondisi dan kebutuhan dari anak yang berkebutuhan khusus tersebut.

Dalam permendikbud Nomor 157 Tahun 2014 disebutkan bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki program kekhususan, program kebutuhan khusus tersebut dikembangkan sebagai penguatan bagi peserta didik berkelainan atau berkebutuhan khusus untuk meminimalkan hambatan dan meningkatkan capaian kompetensi secara optimal. Program kebutuhan khusus yang dimaksud mencakup:

1. Pengembangan orientasi, mobilitas, sosial dan komunikasi untuk tunanetra;
2. Pengembangan komunikasi, persepsi bunyi dan irama untuk tunarungu;

---

<sup>28</sup> Amka, *Manajemen Pendidikan Khusus*, Cet. 1 (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2020), 31.

<sup>29</sup> Shanty, *Strategi Belajar Khusus Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, 7.

3. Pengembangan diri untuk tuna grahita;
4. Pengembangan diri dan gerak untuk peserta didik tunadaksa; dan
5. Pengembangan komunikasi, interaksi sosial dan perilaku untuk peserta didik autis.<sup>30</sup>

Modifikasi kurikulum merupakan kurikulum reguler yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan atau potensi ABK. Modifikasi kurikulum dilakukan terhadap alokasi waktu, isi atau materi kurikulum, proses belajar mengajar, sarana dan prasarana, lingkungan belajar dan pengelolaan kelas.<sup>31</sup> Tujuan modifikasi atau pengembangan kurikulum dalam pendidikan inklusif yaitu: (a) membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi dan mengatasi hambatan belajar yang dialami semaksimal mungkin dalam setting sekolah inklusif, (b) membantu guru dan orangtua dalam mengembangkan program pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus baik yang diselenggarakan di sekolah maupun di rumah, (c) menjadi pedoman bagi sekolah dan masyarakat dalam mengembangkan, menilai dan menyempurnakan program pendidikan inklusif.<sup>32</sup> Dalam pembelajaran inklusif, model kurikulum dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu:

1. Duplikasi kurikulum: ABK yang menggunakan kurikulum yang tingkat kesulitannya sama dengan siswa rata-rata/reguler. Model kurikulum ini cocok untuk peserta didik tunanetra, tunarungu wicara, tunadaksa dan tunalaras, karena peserta didik tersebut tidak mengalami hambatan

---

<sup>30</sup> Author Guru Bagi, "Permendikbud Nomor 157 Tahun 2014 : Kurikulum Pendidikan Khusus," *Guru Bagi* (blog), 27 Maret 2021, <https://gurubagi.com/permendikbud-nomor-157-tahun-2014-kurikulum-pendidikan-khusus/>.

<sup>31</sup> Dina Restiana dan dkk, "Manajemen Modifikasi Kurikulum di Sekolah Inklusi SDN Pasar Lama 3 Banjarmasin," preprint (Open Science Framework, 20 Juli 2020), <https://doi.org/10.31219/osf.io/mavzh>.

<sup>32</sup> Restiana dan dkk.

*intelegensi*. Namun demikian perlu memodifikasi proses yaitu peserta didik tunanetra menggunakan huruf braille dan tunarungu wicara menggunakan bahasa isyarat dalam penyampaiannya.

2. Modifikasi kurikulum: kurikulum siswa regular disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan atau potensi ABK. Modifikasi kurikulum kebawah diberikan kepada peserta didik tunagrahita dan modifikasi kurikulum ke atas (*eskalasi*) untuk peserta didik *gifted and talented*.
3. Substitusi kurikulum: beberapa bagian kurikulum anak rata-rata ditiadakan dan diganti dengan yang kurang lebih setara. Model kurikulum ini untuk ABK dengan melihat situasi dan kondisinya.
4. Omisi kurikulum: bagian dari kurikulum umum untuk mata pelajaran tertentu ditiadakan total, karena tidak memungkinkan bagi ABK untuk dapat berfikir setara dengan anak rata-rata/regular.<sup>33</sup>

Menurut teori multiple intelegensi (MI) yang dicetuskan oleh Prof. Dr. Howard Gawerd, “setiap individu siswa memerlukan kurikulum yang berbeda, karena setiap manusia adalah unik/berbeda”. Oleh karena itu sekolah harus memiliki kurikulum yang fleksibel. Kurikulum yang fleksibel merupakan sebuah persyaratan utama untuk mengetahui kondisi dan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Kemampuan guru dibidang identifikasi dan asesmen menjadi hal yang penting untuk bisa mengimplementasikan fleksibilitas kurikulum.<sup>34</sup> Struktur Kurikulum yang ditetapkan oleh Pemerintah menjadi acuan sekolah untuk mengembangkan

---

<sup>33</sup> Asruly wulandari, “Model dan Kurikulum Pendidikan Inklusif,” diakses 2 November 2021, <https://www.google.com/amp/s/asrulywulandari.wordpress.com/2013/06/05/model-dan-kurikulum-pendidikan-inklusif/amp/>.

<sup>34</sup> Imam Yuwono dan H Utomo, “Pendidikan Inklusi,” t.t., 39–40.

kurikulum menuju tercapainya Profil Pelajar Pancasila yang dapat ditambahkan dengan kekhasan sekolah sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah. Struktur kurikulum ini berisi kegiatan intrakurikuler, termasuk pembelajaran berbasis proyek untuk penguatan profil Pelajar Pancasila.<sup>35</sup>

Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa sekolah harus mampu untuk menerapkan kurikulum yang berpeluang untuk bisa dimodifikasi. Karena modifikasi kurikulum perlu dilakukan agar setiap siswa mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi individu siswa. Beberapa jenis modifikasi yang dapat dilakukan antara lain:

a. Modifikasi proses

Modifikasi proses bisa menjadi alternatif pertama jika hasil dari identifikasi dan asesmen siswa mampu untuk mengikuti kurikulum yang ada. Modifikasi proses diperlukan apabila siswa mengalami hambatan jika kurikulum yang diajarkan sama seperti anak pada umumnya. Modifikasi proses terdiri dari modifikasi alat peraga, setting ruang, metode/cara mengajar, toleransi terhadap cara belajar siswa yang berbeda.

b. Modifikasi konten/isi kurikulum

Modifikasi ini terdiri dari:

- 1) Modifikasi menurunkan tingkatan kesulitan pelajaran.
- 2) Modifikasi substitusi, yaitu materi yang diajarkan kepada ABK diganti dengan materinya bukan kepada mata pelajarannya.

---

<sup>35</sup> “2. Proses Penyusunan kurikulum operasional di satuan pendidikan.pdf,” diakses 31 Mei 2022, <https://cdn-gbelajar.simpkb.id/s3/p3k/PPB/LMS/POS%20OK/ASINK/2.%20Proses%20Penyusunan%20kurikulum%20operasional%20di%20satuan%20pendidikan.pdf>.

Pengganti mata pelajaran harus didukung oleh argumentasi yang benar.

- 3) Modifikasi omisi (penghilang materi/mata pelajaran), Modifikasi ini diterapkan jika sudah tidak memungkinkan lagi ada pengganti materi/mata pelajaran yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak.<sup>36</sup>

Salah satu karakteristik dalam penyelenggaraan pendidikan bagi anak kebutuhan khusus (ABK) yaitu berorientasi kepada kebutuhan anak. Layanan pendidikan lebih ditekankan kepada layanan individual, dalam hal ini, identifikasi dan asesmen dapat dipandang sebagai upaya yang sistematis untuk mengetahui kemampuan, kesulitan, dan kebutuhan ABK pada bidang tertentu. Data hasil asesmen dapat dijadikan bahan dalam penyusunan program pembelajaran secara individual. Sehubungan dengan itu, asesmen harus menjadi kompetensi bagi seluruh guru khususnya dalam menangani ABK.<sup>37</sup> Identifikasi merupakan kegiatan awal yang mendahului proses asesmen, identifikasi adalah kegiatan mengenal atau menandai sesuatu, yang dimaknai sebagai proses penjarangan atau proses menemukan kasus yaitu menemukan anak yang mempunyai kelainan/masalah atau proses pendektasian dini terhadap anak berkebutuhan khusus. Asesmen merupakan kegiatan profesional yang dilakukan secara khusus untuk menentukan diagnose dari gangguan atau kelainan yang dialami seseorang. Dalam konteks

---

<sup>36</sup> Yuwono dan Utomo, "Pendidikan Inklusi," 41–42.

<sup>37</sup> Imam Yuwono, *Identifikasi dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus (Setting Pendidikan Inklusif)* (Banjarmasin: Pustaka Banua, 2015), 20, <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://eprints.ulm.ac.id/2807/1/BUKU%2520IDENTIFIKASI%2520DAN%2520ASESMEN.pdf&ved=2ahUKEwiyvPTGuKr3AhWnILcAHZ3bAgOQFnoECEgQAQ&usq=AOvVawON1ygi6fxRMOOdmXK-zIere>.



pendidikan, asesmen berfungsi untuk melihat kemampuan dan kesulitan yang dihadapi seseorang, sebagai bahan untuk menentukan apa yang sesungguhnya dibutuhkan dalam pembelajarannya. Dengan kata lain, asesmen digunakan untuk menemukan dan menetapkan dimana letak masalah yang dihadapi serta apa yang menjadi kebutuhan dalam pembelajarannya.<sup>38</sup>

#### 1. Perencanaan kurikulum

Salah satu kegiatan kurikulum adalah perencanaan, perencanaan merupakan proses awal dalam menetapkan dasar, tujuan dan cara pencapaian seorang manajer dalam mengatur, memimpin dan mengendalikan organisasi. Perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dalam menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan.<sup>39</sup> Perencanaan kurikulum merupakan bagian dari upaya perwujudan sebuah ide-ide tentang pengembangan kurikulum. Perencanaan memegang peranan penting terhadap optimalisasi hasil dari sebuah proses pengembangan kurikulum.<sup>40</sup> Dalam menyusun dan mempersiapkan sebuah kurikulum, perlu memperhatikan beberapa prinsip perencanaan kurikulum agar perencanaan tersebut realisis dan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan yang ada. Menurut Hamalik, ada enam prinsip perencanaan kurikulum yang harus diperhatikan yaitu: a) perencanaan kurikulum berkenaan dan berkaitan erat dengan pengalaman-pengalaman para

---

<sup>38</sup> Yuwono dan Utomo, "Pendidikan Inklusi," 9–10.

<sup>39</sup> Muhammad Azhari, "MANAJEMEN KURIKULUM DALAM PENINGKATAN MUTU PENDIDIKAN (Studi Kasus Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat)," *Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, Vol. 6, no. 2 : ANALYTICA ISLAMICA (2017): 60–73.

<sup>40</sup> Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, 80.

siswa, b) perencanaan kurikulum dibuat berdasar berbagai keputusan tentang isi dan proses, yang tidak terlepas dari isi, materi, pokok bahasan, bidang studi serta berkait erat dengan proses dan cara penyampaian atas isi tersebut, c) perencanaan kurikulum mengandung keputusan-keputusan tentang isu dan topik, d) perencanaan kurikulum melibatkan banyak pihak, antara lain kelompok guru mata pelajaran, kepala sekolah, pemerhati pendidikan, orang tua, *stakeholder* dan pihak-pihak lain yang terkait, e) perencanaan kurikulum dilaksanakan di berbagai tingkat/jenjang, f) perencanaan kurikulum adalah sebuah proses yang berkesinambungan.

Modifikasi atau pengembangan kurikulum pendidikan khusus dapat dilakukan oleh tim pengembang kurikulum yang terdiri atas guru-guru yang mengajar di kelas inklusi bekerja sama dengan berbagai pihak yang terkait, terutama guru pembimbing khusus (guru pendidikan luar biasa) yang sudah berpengalaman mengajar di sekolah luar biasa dan ahli pendidikan luar biasa (*orthopaedagog*) yang dipimpin oleh Kepala Sekolah Dasar Inklusi (Kepala SD Inklusi) dan sudah dikoordinir oleh Dinas Pendidikan.<sup>41</sup> Terdapat 3 model pengembangan kurikulum anak berkebutuhan khusus yaitu:

a. Model kurikulum regular penuh

Pada model kurikulum ini, peserta didik yang berkebutuhan khusus mengikuti kurikulum reguler dan program layanan khususnya

---

<sup>41</sup> Amka, *Manajemen Pendidikan Khusus*, 32.

lebih diarahkan kepada proses bimbingan belajar, motivasi dan ketekunan belajarnya.

b. Model kurikulum reguler dengan modifikasi

Pada model kurikulum ini, guru melakukan modifikasi pada strategi pembelajaran, jenis penilaian maupun program tambahan lainnya tetapi tetap mengacu pada kebutuhan siswa. Dalam model ini bisa terdapat siswa berkebutuhan khusus yang memiliki program pembelajaran berdasarkan kurikulum reguler dan program pembelajaran individual (PPI).

c. Model kurikulum Program Pendidikan Individual (PPI)

Pada model kurikulum ini, guru mempersiapkan program pembelajaran individual (PPI) yang dikembangkan bersama tim pengembang yang melibatkan kepala sekolah, guru kelas, guru pembimbing khusus, orangtua dan tenaga ahli lain yang terkait. Model ini diperuntukkan pada siswa yang mempunyai hambatan belajar yang tidak memungkinkan untuk mengikuti proses belajar berdasarkan kurikulum reguler.<sup>42</sup>

ABK akan mencapai hasil belajar yang optimal di sekolah apabila guru mampu mengidentifikasi karakteristik ABK sebelum mengembangkan pembelajaran. Identifikasi khusus diperlukan agar keberadaan mereka dapat diketahui sedini mungkin. Selanjutnya, dapat diberikan program pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan mereka,

---

<sup>42</sup> Yuwono dan Utomo, "Pendidikan Inklusi," 16.

baik pelayanan medis, terapi atau pelayanan pendidikan untuk mengembangkan potensi mereka.<sup>43</sup>

## 2. Pelaksanaan kurikulum

Pelaksanaan kurikulum merupakan suatu penerapan konsep ide program atau tatanan kurikulum kedalam praktik pembelajaran atau berbagai kreativitas baru sehingga terjadinya perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk berubah.<sup>44</sup> Jackson, menjelaskan tiga pendekatan dalam pelaksanaan kurikulum yaitu:

- a. *Fidelity perspective*, kurikulum dipandang sebagai suatu yang riil (rencana program) yang diajarkan oleh guru, para pengembang kurikulum, ahli kurikulum (administrator pendidikan atau komite kurikulum).
- b. *Mutual adaptation*, pelaksanaan kurikulum mengadakan penyesuaian-penyesuaian berdasarkan kondisi riil dari kebutuhan dan tuntutan perkembangan secara kontekstual.
- c. *Enactment curriculum*, kurikulum sebagai proses akan tumbuh dan berkembang dalam interaksi antara guru dan siswa terutama dalam membentuk kemampuan berpikir dan bertindak. Para guru menggunakan rencana kurikulum eksternal sebagai acuan agar kurikulum dapat ditetapkan lebih baik dan bermakna.<sup>45</sup>

Pihak-pihak yang terlibat atau terkait dengan pelaksanaan kurikulum adalah: a) pakar ilmu pendidikan, b) ahli kurikulum yang terdiri dari pakar pendidikan, pakar kurikulum dan administrator

---

<sup>43</sup> Yuwono, *Identifikasi dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus (Setting Pendidikan Inklusif)*.

<sup>44</sup> Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, 94.

<sup>45</sup> Wahyudin, 96.

pendidikan. c) supervisor, d) sekolah, e) kepala sekolah, f) guru, g) siswa, h) orangtua siswa dan masyarakat.<sup>46</sup>

### 3. Evaluasi kurikulum

Menurut Rusman, evaluasi kurikulum adalah suatu pemberian informasi terhadap pembuat keputusan, proses menggambarkan hasil dan memberikan informasi yang berguna untuk membuat pertimbangan sebagai alternative keputusan. Tujuan utama evaluasi adalah penyempurnaan kurikulum dengan cara mengungkapkan proses pelaksanaan kurikulum yang telah berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pada hakikatnya, evaluasi mencakup 2 hal yaitu evaluasi yang digunakan untuk menilai efektivitas program dan evaluasi yang dapat digunakan sebagai alat bantu dalam implementasi kurikulum atau pembelajaran.<sup>47</sup>

Evaluasi kurikulum merupakan penilaian yang dilakukan secara sistematis dan terukur untuk menentukan tingkat pencapaian kurikulum. Evaluasi sendiri dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data atau bukti terhadap pelaksanaan kurikulum dan hasil belajar.<sup>48</sup> Asesmen dan evaluasi sering menjadi samar dan digunakan secara tidak tepat. Evaluasi dan asesmen merupakan dua hal yang memiliki kemiripan, namun keduanya sangat berbeda. Berikut tabel dari perbandingan asesmen dan evaluasi.

Tabel 2.2: Perbandingan asesmen dan evaluasi

---

<sup>46</sup> Wahyudin, 103.

<sup>47</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), 98.

<sup>48</sup> M. Amin Thaib dan Ahmad Robie, *Standar Supervisi Pendidikan Pada Madrasah Tsanawiyah Madrasah* (Jakarta: Departemen Agama RI Dirjen Kelembagaan Islam, 2005).

<b>Komponen</b>	<b>Asesmen</b>	<b>Evaluasi</b>
Pelaksanaan	Sebelum, saat, akhir pembelajaran dan terus bergulir tanpa henti.	Saat dan akhir pembelajaran.
Konten ( <i>instrument</i> )	Didasarkan kepada masalah dan kemampuan yang dimiliki anak.	Didasarkan pada materi yang telah diberikan.
Tujuan	Untuk melihat kondisi anak saat itu. Baik kemampuan, kesulitan maupun kebutuhan belajarnya.	Untuk mengukur seberapa jauh materi dapat diserap/dikuasai anak.

(Sumber: Buku identifikasi dan Asesmen Anak Berkebutuhan khusus (Setting Pendidikan Inklusif)).

